

## **DAMPAK SOSIAL, EKONOMI DAN LINGKUNGAN PENGEMBANGAN KAWASAN EKOWISATA PANTAI LABUHAN BANGKALAN MADURA**

**Teti Sugiarti\***, Guntur Kryshna Pratama, Slamet Subari  
Universitas Trunojoyo Madura

\*Email: [tetisugiartipsda@gmail.com](mailto:tetisugiartipsda@gmail.com)

### **ABSTRACT**

#### **SOCIO-ECONOMIC AND ENVIRONMENTAL IMPACTS OF THE DEVELOPMENT OF ECOTOURISM AREA OF LABUHAN BEACH BANGKALAN MADURA**

The development of mangrove-based coastal ecotourism is expected to make a significant contribution to local economic development. The purpose of this study is to determine the socio-economic and environmental impacts of the development of Ecotourism Labuhan Bangkalan Beach (EPLB) Madura. This research uses a descriptive method with purposively selected sources. Primary data collection was conducted through interviews with people inside and outside the tourist area. Labuhan Village people who carry out activities inside and outside the area are managers, workers, traders, and the community. The results showed that the development of EPLB tourism objects had a positive and negative impact on socio-economic and environmental changes in the Labuhan Bangkalan Village community. Social aspects of positive impacts include changes in people's lifestyles, community support for developing sustainable tourism objects, community involvement in sustainable tourism development, and the establishment of cooperation between tourism object managers and related parties. The negative impacts are the potential for increased conflict between communities, noise, security and free association. From the economic aspect, there are new job opportunities in the tourist area, new business opportunities such as selling food and drinks inside and outside the tourist area, and increasing community income. Negative impacts that occur are uneven income and increased living costs. From the environmental aspect, there is an increase in local community knowledge about the benefits of mangroves, improvement of infrastructure to tourist areas such as roads and lighting, and handling local waste generated by visitors and surrounding households that are stuck to mangrove roots. Negative impacts include domestic waste disposal and pollution.

**Keywords:** Labuhan Beach Ecotourism; Mangrove; Socio-economic & Environmental Impacts; Labuhan Village; Mixed Methods

### **1. PENDAHULUAN**

Pariwisata adalah sektor industri yang mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan kemakmuran negara. Melalui kebijakan

yang menguntungkan semua pihak, — baik pemerintah, investor, pelaku usaha, maupun masyarakat lokal—pariwisata menjadi sumber pendapatan negara (devisa), menyumbang 3,83% terhadap PDB pada tahun 2023, naik dari 3,6% pada tahun 2022 (Bayu, 2023), dan

diprojeksikan dapat berkontribusi sebesar Rp 2.000 triliun pada tahun triliun (Ramalan, 2023). Selain itu, pariwisata menciptakan lapangan kerja baru seperti agen perjalanan, pemandu wisata, pekerja di sektor hospitality, dan konsultan pariwisata (Shofa, 2024), serta menyediakan peluang usaha seperti penginapan lokal, penyewaan kendaraan, peralatan wisata, penyelenggaraan acara, restoran, dan kafe (Nugraha, 2022). Pariwisata juga mendukung pembangunan daerah melalui pelebaran dan perbaikan jalan, serta peningkatan akses listrik dan internet.

Ekowisata sebagai jenis pariwisata yang memiliki konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya (Prihardani, 2022). Prinsip ekowisata meliputi pemberian manfaat ekonomi dan melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan serta pelestarian lingkungan. Manfaat ekowisata mencakup sumber pendanaan dan perlindungan kawasan konservasi, serta alternatif mata pencaharian bagi masyarakat setempat. Selain itu, ekowisata menyediakan kegiatan edukasi tentang lingkungan dan budaya setempat (Risyyad, 2022).

Setelah wabah Covid-19 yang menyebabkan penurunan drastis jumlah pengunjung di berbagai objek wisata, sektor pariwisata mulai bangkit dengan memanfaatkan momentum pemulihan ekonomi untuk menarik lebih banyak pengunjung. Banyak destinasi, termasuk kawasan ekowisata, melihat peluang ini untuk membangun kembali dengan fokus pada daya tarik yang berkelanjutan dan inovatif. Jika sektor pariwisata, khususnya ekowisata, berkembang dengan baik, perekonomian masyarakat lokal dapat meningkat secara signifikan (Kurnianingsih et al., 2021). Ekowisata, yang menekankan pelestarian lingkungan

dan partisipasi masyarakat, dapat menjadi model ideal untuk mendukung pemulihan ini secara berkelanjutan, memperkuat daya saing destinasi wisata, dan memberikan manfaat ekonomi jangka panjang.

Perdebatan mengenai dampak pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi dan penanggulangan kemiskinan di negara berkembang masih berlangsung, tanpa mencapai kesepakatan yang bulat. Pariwisata berkelanjutan dipahami bukan sebagai sebuah produk, tetapi sebagai metode perencanaan kebijakan dan pembangunan yang bertujuan memastikan manfaat pariwisata dapat dirasakan secara merata oleh semua pemangku kepentingan (Kurniawan et al., 2021). Untuk mencapai tujuan ini, pariwisata harus direncanakan dan dimanfaatkan secara optimal, dengan memperhatikan kelestarian ekosistem di sekitar destinasi wisata dan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada. Dengan demikian, kehadiran wisatawan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat (Indahsari & Oktavianti, 2019).

Kabupaten Bangkalan memiliki potensi kekayaan alam yang cukup besar dan belum dimanfaatkan secara optimal (Aldo, 2021a). Jika dimanfaatkan dengan baik, SDA di Kabupaten Bangkalan memiliki kemampuan untuk mendukung dan meningkatkan ekonomi lokal. Sebagai salah satu kekayaan alam dari Kabupaten Bangkalan yaitu Wisata Pantai Labuhan. Wisata Pantai Labuhan yang dapat ditemukan di Desa Labuhan, Kecamatan Sepuluh, Kabupaten Bangkalan Madura (Amenan, 2021).

Selain menawarkan keindahan pantai, Wisata Pantai Labuhan juga memiliki hutan mangrove yang dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata. Berdasarkan Peta Mangrove Nasional yang dirilis oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2021, luas mangrove di Indonesia mencapai

3.364.076 hektar, dengan 79% (2.661.291 hektar) berada di kawasan hutan dan 21% (702.798 hektar) di kawasan APL atau non-hutan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2021). Di Pulau Madura, luas hutan mangrove tercatat sebesar 15.118,2 hektar pada tahun 2021 (Tamimi & Abdullah, 2020), termasuk di antaranya hutan mangrove di Kabupaten Bangkalan yang mencakup area seluas 1.508,1 hektar Ha (Tamimi, 2022).

Dengan banyaknya potensi kekayaan alam di Kabupaten Bangkalan bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan destinasi pariwisata, maka peran dari pemerintah setempat sangat dibutuhkan dalam pengembangan wisata. Semakin berkembangnya sebuah wisata maka akan terdapat peningkatan jumlah pengunjung yang datang (Arifin et al., 2023). Konsep wisata yang cocok untuk memanfaatkan kekayaan alam berupa hutan mangrove yang ada di Kabupaten Bangkalan yaitu ekowisata. Ekowisata adalah konsep pariwisata berkelanjutan yang memanfaatkan lingkungan alam dan budaya untuk mendukung pelestarian dan meningkatkan peran masyarakat dalam pengelolaan wisata, serta memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat setempat (Adharani et al., 2020).

Tetapi dibalik keindahan alam yang dimiliki terdapat kerusakan lingkungan yang pernah terjadi pada Pantai Labuhan seperti penebangan pohon mangrove yang berlebihan untuk dijadikan kayu bakar, sampah domestik dari masyarakat sekitar atau kiriman dari laut, dan persaingan bisnis yang dapat mengancam lingkungan. Ekowisata awalnya dijalankan dengan membawa pengunjung ke objek wisata alam dengan cara yang ramah kepada lingkungan. Tetapi jika kurangnya perhatian dari pengelola terhadap lingkungan bisa memberikan dampak lingkungan yang menjadi kotor akibat sampah dari pengunjung dan menurunkan keindahan dari objek wisata itu sendiri

(Adharani et al., 2020).

Semakin berkembangnya sebuah wisata maka akan terdapat dampak positif dan negatif yang akan terjadi dari adanya peningkatan jumlah pengunjung yang datang. Dampak positif yang bisa dirasakan yaitu adanya peningkatan pendapatan masyarakat setempat, diperbaikinya infrastruktur penunjang menuju objek wisata, terbukanya lapangan pekerjaan dan usaha (Kurnianingsih et al., 2021). Sedangkan dampak negatif yang dapat dirasakan yaitu kerusakan lingkungan, mengubah pola hidup dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat setempat, dan kurang meratanya manfaat ekonomi pada masyarakat setempat. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung diharapkan memberikan kontribusi sosial ekonomi kepada warga setempat. Semenjak dibukanya Kawasan Wisata Pantai Labuhan ini hampir setiap hari ada pengunjung yang datang untuk sekedar menikmati suasana ataupun berwisata bersama keluarga dan teman di Pantai Labuhan (Budi et al., 2020). Pada bulan-bulan tertentu terdapat kenaikan jumlah pengunjung yang cukup signifikan seperti hari libur nasional, tahun baru, dan akhir pekan (Pangesti & Nurhadi, 2020). Dengan adanya pengunjung yang datang ke Pantai Labuhan membuka mata pencaharian baru bagi masyarakat setempat seperti membuka warung untuk berjualan makanan dan minuman bagi pengunjung, dapat menjadi anggota atau karyawan dalam mengelola objek wisata, dll (Rinnanik & Mustofa, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pengembangan Ekowisata Pantai Labuhan Bangkalan Madura terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat setempat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola objek wisata Pantai Labuhan dalam menentukan kebijakan pengembangan yang lebih baik.

## 2. METODOLOGI

### 2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan Wisata Pantai Labuhan tepatnya berada di Desa Labuhan, Kecamatan Sepuluh, Kabupaten Bangkalan Madura. Penelitian dilakukan pada bulan Januari - Maret 2024. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), karena penentuan lokasi didasarkan bahwa Wisata Pantai Labuhan merupakan daerah yang sangat potensial di daerah Bangkalan, dan memiliki basis masyarakat yang tinggi.

### 2.2 Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui survey, *indepth interview*, dan observasi (Rinnanik & Mustofa, 2021). Sedangkan data sekunder melalui literatur berupa jurnal, buku, dokumen pemerintah. Data sekunder digunakan sebagai referensi untuk menginterpretasi hasil data primer dan

sebagai pembanding dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain. Kemudian data tersebut digabungkan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

### 2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui survei atau wawancara dengan menggunakan kuesioner. Populasi penelitian terdiri dari masyarakat sekitar yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata, baik yang berada di dalam maupun di luar kawasan wisata, dengan jumlah populasi sebanyak 63 orang. Sampel penelitian terdiri dari 13 orang, yang dipilih secara *purposive sampling* dari empat kategori narasumber, yaitu masyarakat sekitar jalan masuk, pekerja di kawasan wisata, pedagang di dalam kawasan wisata, dan pengelola objek wisata. Pemilihan sampel ini didasarkan pada relevansi dan pengetahuan mereka terhadap pengelolaan objek wisata Pantai Labuhan.

Tabel 1. Populasi dan Sampl Responden

Narasumber	Populasi	Jumlah Sample
Masyarakat sekitar jalan masuk	30 orang	3 orang
Pekerja di kawasan wisata	24 orang	4 orang
Pedagang di dalam kawasan	5 orang	5 orang
Pengelola	4 orang	1 orang

### 2.4 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu gabungan dari deskriptif dan analisis kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menyelesaikan masalah yang sedang diteliti dengan menggambarkan atau menguraikan tentang seseorang, lembaga, masyarakat, dan lainnya berdasarkan fakta yang ada di lapangan (Pangesti & Nurhadi, 2020). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, bertujuan menggambarkan kondisi yang terjadi dari

waktu ke waktu secara akurat dan realistis (Budi et al., 2020). Analisis kualitatif dilakukan dengan menyampaikan data yang dikumpulkan selama penelitian dalam bentuk kalimat (Waruwu, 2023).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Profil Wisata Pantai Labuhan

Kabupaten Bangkalan, yang terletak di ujung barat Pulau Madura, menonjol sebagai salah satu destinasi wisata yang menarik. Dengan luas wilayah daratan

mencapai 1.001.44 km<sup>2</sup> dan terdiri dari 273 desa dan 8 kelurahan tersebar di 18 kecamatan (Latif, 2021), Bangkalan menawarkan kekayaan alam yang cocok dijadikan objek wisata. Salah satu objek wisata di wilayah ini adalah Pantai Labuhan, terletak di Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan.

Sejak tahun 2014, Pantai Labuhan telah menjadi salah satu destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan lokal dan mancanegara. Konsep destinasi wisata ini awalnya dikembangkan oleh Pertamina Hulu Energi West Madura Offshore (PHE WMO) dalam program Taman Wisata Laut sejak tahun 2017. Program ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekologi dan ekonomi di wilayah tersebut (Amenan, 2021). Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (Amdal) PHE WMO pada 2013 menemukan kerusakan serius di lahan mangrove dan terumbu karang di sepanjang pesisir Pantai Labuhan. Sebagai respons, pada tahun 2014, PHE WMO memulai program Taman Pendidikan Mangrove dengan menanam 17.000 bibit mangrove dan cemara laut (Aldo, 2021b).

Keberadaan Pantai Labuhan tidak hanya menyuguhkan keindahan alam yang memikat, tetapi juga menyediakan fasilitas yang memadai bagi pengunjung. Dengan biaya parkir yang terjangkau, pengunjung hanya perlu membayar Rp 5.000 per motor dan Rp 10.000 per mobil untuk masuk ke kawasan Pantai Labuhan. Kawasan ini memiliki tempat parkir yang luas sehingga dapat menampung banyak kendaraan pengunjung. Selain itu, di Kawasan Pantai Labuhan ini juga memiliki hutan mangrove/bakau, yang mana terdapat track tersendiri untuk menuju hutan mangrove yang ada di Kawasan Pantai Labuhan ini. Karena jogging track ini dibangun di atas air laut, diperlukan sistem keamanan untuk memastikan kenyamanan pengunjung. Di ujung jogging track terdapat gazebo besar

yang dapat menampung sekitar 20-30 orang. Gazebo ini juga dapat digunakan untuk berbagai acara seperti pesta, arisan, atau kumpul keluarga/teman. Untuk ketersediaan listrik, pengunjung tidak perlu khawatir karena kawasan Pantai Labuhan sudah teraliri listrik untuk mendukung kegiatan wisata. Listrik di Pantai Labuhan tidak berasal dari PLN, melainkan dari sumber energi terbarukan seperti PLTS dan PLTA (angin).

Keunggulan yang ada di Pantai Labuhan ini dapat menjadi tempat penelitian, memberikan edukasi kepada pengunjung, dan melakukan pemeliharaan ekosistem laut (terumbu karang, mangrove). Pengembangan objek wisata ini didasari oleh perdes tentang wisata di Desa Labuhan. Tujuan dikembangkannya Wisata Pantai Labuhan ini yaitu memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar supaya menyadari manfaat dari tanaman mangrove, dan menjaga kelestarian lingkungan dan biota laut. Pengembangan wisata ini didampingi tenaga ahli dari beberapa universitas seperti ITS.

Pengunjung yang datang ke Pantai Labuhan berjumlah 18.000 orang pertahun. Pengunjung yang berwisata ke Pantai Labuhan ini terbagi menjadi 2 macam pengunjung yaitu pengunjung umum dan pengunjung paket. Yang mana pengunjung paket harus melakukan reservasi terlebih dahulu apabila ingin berkunjung, dan pengunjung umum adalah pengunjung yang datang sewaktu-waktu tanpa melakukan reservasi terlebih dahulu. Dalam pengelolaan Wisata Labuhan ini masyarakat setempat diajak untuk berkontribusi dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata. Keterlibatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu berjualan makan dan minuman disekitar wisata, menjadi penyedia jasa catering, menjadi anggota Pokdarwis. Selain berkontribusi dengan berjualan, masyarakat juga turut

membantu menjaga keamanan lingkungan sekitar wisata. Di tempat parkir Wisata Pantai Labuhan juga memiliki penjaga parkir kendaraan untuk menambah keamanan wisata.

### **3.2 Dampak Pengembangan Ekowisata Pantai Labuhan terhadap Aspek Sosial Masyarakat Sekitar Desa Labuhan**

Perubahan sosial yang terjadi akibat keberadaan Wisata Pantai Labuhan diharapkan memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, khususnya dalam aspek sosial yang mencakup cara berbicara, cara berpakaian, pola hidup, tingkah laku, budaya lokal, dan adat istiadat. Pengunjung yang datang ke Pantai Labuhan berasal dari berbagai daerah di Madura, serta beberapa kota besar di Indonesia dan mancanegara. Kehadiran pengunjung dengan karakteristik yang beragam membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan berbagai macam jenis orang. Interaksi antara pengunjung dan masyarakat setempat di kawasan wisata ini sangat sering terjadi, terutama dengan pekerja, pengelola, dan pedagang di sekitar objek wisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar Wisata Pantai Labuhan, meskipun sebagian kecil responden mengindikasikan adanya pengaruh terhadap beberapa aspek sosial, mayoritas responden menyatakan bahwa kehadiran pengunjung dan ekowisata tidak memberikan dampak signifikan terhadap cara berpakaian, cara berbicara, dan budaya lokal mereka.

Terkait dengan cara berpakaian, meskipun terjadi peningkatan kunjungan wisatawan, mayoritas masyarakat Desa Labuhan tetap memilih untuk menggunakan pakaian sehari-hari yang sederhana dan sesuai dengan kebiasaan mereka sebelumnya. Penampilan mereka

tidak berubah secara signifikan meskipun terdapat interaksi yang intens dengan wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya berpakaian lokal masih tetap dijunjung tinggi dan tidak terpengaruh oleh keberadaan objek wisata. Namun, terdapat tiga responden yang menyatakan adanya perubahan dalam cara berpakaian mereka, dengan memilih pakaian yang lebih rapi agar enak dipandang oleh pengunjung dan menjaga nama baik desa setempat.

Dalam hal cara berbicara, bahasa dan gaya berbicara masyarakat Desa Labuhan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Masyarakat Desa Labuhan memiliki gaya berbicara yang sangat kental, yang disebabkan oleh lingkungan komunikasi yang menggunakan Bahasa Madura, yang sudah dipelajari dan dikuasai sejak kecil. Meskipun sering berinteraksi dengan wisatawan dari luar daerah, mayoritas masyarakat masih menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari mereka. Dalam percakapan sehari-hari, mereka masih lancar menggunakan bahasa mereka sendiri tanpa upaya untuk mengubahnya menjadi bahasa Indonesia atau bahasa lain yang umumnya digunakan oleh para wisatawan. Namun, terdapat empat responden yang dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia untuk memudahkan interaksi dengan pengunjung yang berasal dari berbagai daerah di luar Madura.

Terkait dengan pola hidup, mayoritas responden (58%) menyatakan bahwa terdapat pengaruh terhadap pola hidup mereka. Kehadiran objek wisata dan pengunjung telah membawa perubahan kecil namun nyata dalam pola hidup sehari-hari masyarakat setempat, mungkin terkait dengan aktivitas ekonomi atau gaya hidup yang sedikit berubah. Misalnya, terdapat perubahan pola konsumsi atau preferensi makanan karena adanya permintaan yang lebih tinggi untuk makanan dan minuman

yang lebih bervariasi di sekitar objek wisata. Selain itu, pola tidur juga mengalami perubahan menjadi lebih baik, karena sebelumnya banyak masyarakat yang begadang saat menganggur. Setelah bekerja di objek wisata, mereka harus bangun lebih pagi sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pekerjaan.

Terkait dengan budaya lokal, sebagian kecil responden mengindikasikan adanya pengaruh terhadap budaya lokal mereka. Meskipun demikian, mayoritas masyarakat masih mempertahankan adat

dan budaya lokal mereka meskipun terdapat interaksi dengan wisatawan. Sebagai contoh, pengajian rutin di masyarakat tetap ada, namun kini bingkisan dari tuan rumah kepada tamu berisi makanan yang lebih bervariasi atau nasi kotak dengan menu yang sebelumnya tidak ada dan disesuaikan dengan perkembangan daerah tersebut. Terdapat empat responden yang merasa terpengaruh oleh kehadiran pengunjung yang mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya lokal dengan budaya luar daerah.

Tabel 2. Pengaruh Pengunjung dan Ekowisata Terhadap Aspek Sosial Masyarakat

Jenis Pengaruh	Ada Pengaruh (%)	Tidak Ada Pengaruh (%)
Cara Berpakaian	25	75
Cara Berbicara	33	67
Pola Hidup	58	42
Budaya Lokal	33	67

Meskipun sebagian kecil dari masyarakat setempat mengindikasikan adanya pengaruh terhadap beberapa aspek sosial, mayoritas dari mereka masih mempertahankan identitas budaya dan tradisi lokal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran Wisata Pantai Labuhan belum secara signifikan mengubah aspek-aspek sosial masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Islami & Umiyati (2020). Yang mana cara berpakaian tidak ada pengaruh dengan adanya objek wisata, cara berbicara juga tidak ada pengaruh dari adanya objek wisata. Kemudian terdapat pengaruh pada tingkah laku yang berubah, yang mana adanya kesulitan mengatur keuangan yang terjadi akibat penambahan pendapatan yang tidak dibarengi dengan edukasi mengelola keuangan dengan baik. Terdapat adat istiadat dan budaya lokal yang juga tidak terpengaruh oleh adanya kegiatan pariwisata pada lingkungan masyarakat setempat.

Selain itu, hasil survei di sekitar Wisata Pantai Labuhan mengungkapkan

bahwa interaksi antara pengunjung dengan masyarakat yang beraktifitas didalam kawasan seperti pekerja, pengelola, penjual makanan dan minuman. Dari 12 responden dapat disimpulkan bahwa 75% mengungkapkan bahwa mereka berinteraksi setiap hari dengan para pengunjung. Dan mayoritas responden sebesar 92% tidak merasa terganggu dengan adanya para pengunjung yang berlalu-lalang di desa mereka untuk menuju ke objek wisata tersebut. Selain itu, tingkat penerimaan masyarakat terhadap para pengunjung juga sangat tinggi, mencapai 100% dari semua responden, yang menunjukkan bahwa kehadiran wisatawan dianggap positif oleh masyarakat setempat.

Selain pengaruh langsung terhadap aspek sosial seperti yang telah diuraikan sebelumnya, partisipasi dan dukungan masyarakat setempat juga memainkan peran penting dalam membentuk dampak sosial yang lebih luas dari pengembangan wisata tersebut.

Tabel 3. Dukungan Masyarakat Terhadap Pengembangan Wisata

No.	Pernyataan	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Ragu (%)	Kurang Setuju	Tidak Setuju
1.	Masyarakat perlu mendukung inisiatif pengelolaan pariwisata berkelanjutan	17	75	8	-	-
2.	Masyarakat perlu berpartisipasi dalam perencanaan terkait pembangunan pariwisata berkelanjutan	-	100	-	-	-
3.	Masyarakat perlu bekerja sama dan terlibat dengan pihak-pihak terkait dalam pengembangan dan pengelolaan wisata Taman Mangrove Labuhan Sepulu	8	92	-	-	-
4.	Masyarakat perlu terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan upaya konservasi lingkungan objek wisata maupun sekitarnya	8	92	-	-	-

Masyarakat Desa Labuhan mendukung pengembangan Wisata Pantai Labuhan. Sebanyak 75% responden mendukung inisiatif pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang mana masyarakat Desa Labuhan ikut berpartisipasi dalam pengelolaan objek wisata. Selain itu, 100% masyarakat menyetujui untuk ikut serta dalam perencanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Dengan adanya partisipasi dari masyarakat untuk pembangunan objek wisata diharapkan dapat mempercepat pembangunan fasilitas yang berguna untuk kenyamanan para pengunjung. Sebanyak 92% masyarakat setuju untuk terlibat dengan pihak terkait dalam pengembangan dan pengelolaan Wisata Pantai Labuhan. Pihak-pihak lain yang bekerja sama dengan pengelola dan masyarakat selain memberikan manfaat kepada objek wisata juga memberikan manfaat kepada masyarakat dengan memberikan pelatihan keterampilan untuk menunjang kebutuhan di objek wisata. Kemudian, 92% masyarakat juga setuju apabila dilibatkan didalam kegiatan yang berkaitan dengan konservasi lingkungan

objek wisata dan sekitarnya. Karena dengan adanya kegiatan konservasi lingkungan diharapkan memberikan keamanan pada pemukiman penduduk dari abrasi air laut.

Terdapat juga dampak negatif dari adanya ekowisata, data ini dikumpulkan berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti. Dampak negatif dari aspek sosial meliputi meningkatnya potensi konflik antar masyarakat, kemacetan lalu lintas, kebisingan, keamanan dan pergaulan bebas yang terjadi pada pengunjung maupun masyarakat (Thullah & Abdulai Jalloh, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Islami & Umiyati (2020). Yang mana masyarakat setempat juga mendukung pengelolaan objek wisata dengan cara bergabung menjadi pengelola dan pekerja di objek wisata. Setelah masyarakat setempat bergabung menjadi pengelola dan pekerja pada objek wisata, masyarakat setempat dapat berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan pariwisata. Kemudian menurut Putra Samad et al (2020) masyarakat setempat yang bertugas sebagai pengelola juga

perlu melakukan kerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk pengembangan dan pengelolaan objek wisata. Selain itu, masyarakat juga dapat terlibat pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan konservasi alam karena objek wisata yang ada dilakukan di alam terbuka. Keterlibatan mereka dalam kegiatan penanaman ini tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap kawasan wisata. Selain itu, masyarakat juga berperan penting dalam menjaga kebersihan lingkungan, dengan secara aktif terlibat dalam pengumpulan sampah yang dihasilkan oleh pengunjung. Mereka bekerja sama untuk memastikan kawasan wisata tetap bersih dan ramah lingkungan, sehingga dapat terus menarik wisatawan untuk berkunjung.

### 3.3 Dampak Pengembangan Ekowisata Pantai Labuhan terhadap Aspek Ekonomi Masyarakat Sekitar Desa Labuhan

Masyarakat Desa Labuhan sebagian besar berprofesi sebagai nelayan, petani, TKI, dll untuk mata pencaharian. Terdapat juga masyarakat di Desa Labuhan yang tidak bekerja seperti ibu rumah tangga (IRT), dan anak-anak. Kehadiran Wisata Pantai Labuhan ini diharapkan dapat memberikan peningkatan pendapatan bagi masyarakat setempat. Para ibu rumah tangga, khususnya melihat keberadaan Wisata Pantai Labuhan sebagai peluang untuk berkontribusi pada perekonomian keluarga mereka.

Tabel 4. Dampak Pengunjung dan Ekowisata terhadap Aspek Ekonomi Masyarakat

No.	Pernyataan	Ada Pengaruh (%)	Tidak Ada (%)
1.	Keberadaan objek wisata ini telah meningkatkan kesempatan kerja	100	-
2.	Keberadaan objek wisata ini meningkatkan peluang usaha untuk penduduk setempat maupun pengusaha kecil	100	-
3.	Keberadaan objek wisata ini telah meningkatkan kepemilikan modal usaha	92	8
4.	Ada peningkatan keterampilan masyarakat lokal terkait aktifitas wisata	92	8
5.	Kegiatan wisata meningkatkan kehidupan perekonomian dalam rumah tangga bapak/ibu/sdr dengan adanya wisata ini	83	17
6.	Pendapatan sekarang lebih baik/buruk dibanding sebelum ada wisata (2014)	83	17

Dari adanya Wisata Pantai Labuhan ini memberikan ruang untuk penyediaan usaha bagi masyarakat setempat yang ingin bergabung didalam objek wisata maupun membuka usaha diluar kawasan wisata. Semua responden (100%) menyatakan bahwa ekowisata meningkatnya peluang kesempatan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan objek wisata telah membuka peluang pekerjaan baru bagi masyarakat setempat, seperti menjadi pemandu wisata, petugas kebersihan, atau

pekerja lainnya yang terlibat dalam pengelolaan dan operasional wisata.

Selain itu, seluruh responden (100%) juga sepakat bahwa ekowisata memberikan peluang usaha baru. Hal ini mengindikasikan bahwa kehadiran objek wisata telah mendorong masyarakat setempat untuk menciptakan usaha-usaha baru yang berkaitan dengan pariwisata, seperti warung makan, toko souvenir, atau jasa transportasi. Dengan adanya peluang usaha baru ini, diharapkan akan terjadi

diversifikasi ekonomi yang lebih luas di Desa Labuhan.

Lebih lanjut, sebagian besar responden (92%) juga mengamini bahwa ekowisata telah meningkatkan kepemilikan modal usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari ekowisata telah memberikan dorongan bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan investasi dalam usaha mereka, seperti memperluas skala usaha atau memperbaiki infrastruktur.

Selain dampak ekonomi yang nyata, sebagian besar responden (92%) juga setuju bahwa keberadaan ekowisata telah meningkatkan keterampilan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pelatihan dan pengalaman yang diperoleh dalam industri pariwisata, masyarakat Desa Labuhan telah meningkatkan keterampilan mereka dalam berbagai bidang, seperti pelayanan pelanggan, manajemen, atau keterampilan teknis yang terkait dengan industri pariwisata.

Dari adanya Wisata Pantai Labuhan ini sebanyak (83%) masyarakat yang merasakan dampak positif ekonomi seperti peningkatan pendapatan atau perekonomian. Keberadaan objek wisata yang dapat menarik pengunjung untuk datang dapat memberikan keuntungan secara ekonomi bagi masyarakat setempat. Terdapat (83% masyarakat yang merasakan perbaikan pendapatan setelah bergabung dengan Wisata Pantai Labuhan seperti pengelola, pekerja dan membuka usaha didalam kawasan wisata maupun diluar kawasan.

Semenjak dibukanya Wisata Pantai Labuhan banyak masyarakat yang membuka usaha baik didalam kawasan objek wisata maupun diluar kawasan. Dari adanya Wisata Pantai Labuhan ini sebanyak (83%) masyarakat yang merasakan dampak ekonomi seperti peningkatan pendapatan atau perekonomian. Keberadaan objek wisata

yang dapat menarik pengunjung untuk datang dapat memberikan keuntungan secara ekonomi bagi masyarakat setempat. Terdapat (83%) masyarakat yang merasakan perbaikan pendapatan setelah bergabung dengan Wisata Pantai Labuhan seperti pengelola, pekerja dan membuka usaha didalam kawasan wisata maupun diluar kawasan.

Menjadi karyawan dikawasan Wisata Pantai Labuhan memiliki pendapatan sebesar Rp 800.000-Rp 900.000 setiap bulannya. Kemudian masyarakat yang berjualan makanan dan minuman didalam kawasan objek wisata setiap bulan mendapatkan keuntungan bersih sekitar Rp 500.000-Rp 1.500.000 tergantung tingkat keramaian objek wisata dan seberapa sering buka untuk berjualan. Terdapat juga masyarakat yang berjualan diluar kawasan yang juga mendapatkan manfaat ekonomi berupa kenaikan pendapatan dari adanya objek wisata ini. Pendapatan yang didapat oleh masyarakat diluar kawasan objek wisata berkisar Rp 2.000.000-Rp 6.000.000/bulan. Pendapatan yang diperoleh lebih besar karena cakupan penjualan lebih luas, karena tidak berfokus pada pengunjung objek wisata saja.

Dampak negatif dari aspek ekonomi meliputi tidak meratanya peningkatan pendapatan yang diterima masyarakat dan terjadinya peningkatan biaya hidup (Surahman et al., 2020). Namun di Lokasi penelitian, semua responden menyatakan bahwa tidak ada ketimpangan ekonomi ataupun konflik dari adanya ketimpangan ekonomi. Masyarakat yang bekerja atau mendapatkan pengaruh langsung dalam aspek ekonomi dengan Masyarakat yang tidak, tidak pernah ada gesekan sosial. Hal ini disebabkan karena mayoritas masyarakat yang ada di Desa Labuhan hampir semuanya sudah memiliki sumber penghasilan, baik sebagai nelayan ataupun merantau ke luar desa sebagai anak buah kapal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra Samad et al (2020) yang dimana pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa adanya wisata meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Wisata memberikan lebih banyak kesempatan kerja dan peluang usaha. Selain itu, kunjungan wisatawan meningkatkan kepemilikan modal usaha. Masyarakat setempat juga mendapatkan pelatihan keterampilan dari pihak-pihak yang bekerja sama dengan objek wisata.

### **3.4 Dampak Pengembangan Ekowisata Pantai Labuhan terhadap Aspek Lingkungan**

Dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh pengembangan ekowisata Pantai Labuhan mencakup baik dampak positif maupun negatif terkait dengan kekayaan alam dan buatan yang ada di kawasan tersebut. Salah satu dampak positif dari ekowisata adalah konservasi kekayaan alam. Di Wisata Pantai Labuhan, pengelola wisata berusaha menjaga lingkungan sekitar dengan berbagai upaya konservasi, seperti mempertahankan lebar jalan masuk ke objek wisata serta merawat dan memelihara hutan mangrove. Selain itu, upaya konservasi hutan mangrove dilakukan dengan menanam kembali mangrove di lahan yang gundul untuk mencegah abrasi pantai. Untuk melindungi pantai dan pemukiman warga dari banjir air laut, dibangun tembok pembatas, serta penanaman terumbu karang untuk menciptakan habitat bagi biota laut yang mendukung aktivitas wisata, seperti snorkeling.

Dampak positif lainnya adalah peningkatan kesadaran masyarakat terhadap nilai lingkungan. Sejak adanya ekowisata Pantai Labuhan, masyarakat semakin menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan mereka. Kesadaran ini semakin meningkat melalui

penyuluhan yang dilakukan oleh pengelola wisata serta kritik yang datang dari pengunjung. Masyarakat Desa Labuhan memahami bahwa kawasan mereka akan dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai daerah, dan untuk itu, mereka semakin menyadari perlunya mempertahankan ekosistem mangrove dan menjaga kebersihan kawasan dari sampah agar destinasi wisata ini tetap menarik bagi pengunjung.

Selanjutnya, dari sisi pembiayaan dan pengelolaan, ekowisata Pantai Labuhan didanai oleh Pertamina Hulu Energi West Madura Offshore (PHE WMO) melalui program Taman Wisata Laut sejak 2017. Program ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekologi dan ekonomi di Desa Labuhan. PHE WMO juga memberikan 17.000 bibit mangrove dan cemara laut sebagai bagian dari upaya konservasi. Pengelolaan kawasan wisata dilakukan oleh Pokdarwis Desa Labuhan, yang bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk masyarakat setempat. Masyarakat setempat dilibatkan sebagai pekerja dan diberi kesempatan untuk membuka usaha di dalam maupun di luar kawasan wisata untuk mendukung keberlanjutan kegiatan wisata tersebut.

Meskipun demikian, terdapat dampak negatif yang muncul dari adanya ekowisata. Seperti yang disampaikan oleh Emmita et al., (2022), dampak negatif ini antara lain meliputi pembangunan fasilitas pariwisata seperti hotel, resort, dan homestay, serta peningkatan sampah domestik yang dihasilkan oleh pengunjung. Dengan demikian, meskipun terdapat beberapa dampak negatif yang mungkin muncul akibat pembangunan infrastruktur pariwisata, dampak positif dalam hal konservasi dan kesadaran masyarakat jauh lebih menonjol. Pengelolaan yang baik dan keterlibatan aktif masyarakat menjadi kunci keberlanjutan ekowisata Pantai Labuhan.

Tabel 5. Perubahan Tingkat Pengetahuan dari Kegiatan Wisata

No.	Pernyataan	Benar (%)	Salah (%)
1.	Hutan mangrove dapat mencegah atau mengurangi erosi/abrasi	58	42
2.	Hutan mangrove dapat menjadi habitat bagi berbagai jenis biota laut, seperti ikan, udang, kepiting, kerang, dan burung	100	-
3.	Hutan mangrove dapat menjaga iklim dan cuaca dengan menyerap karbon dioksida dan menghasilkan oksigen	100	-
4.	Kawasan Pantai Labuhan menjadi tempat wisata, penelitian, dan Pendidikan	100	-

Berdasarkan hasil survei terhadap responden, ditemukan bahwa keberadaan ekowisata memiliki dampak yang signifikan terhadap aspek lingkungan masyarakat di Desa Labuhan. Terdapat 58% responden mengungkapkan bahwa dari adanya hutan mangrove dapat memberikan kontribusi dalam mencegah dan mengurangi abrasi di pantai. Semua responden (100%) menyatakan bahwa dari adanya hutan mangrove disekitar pantai dapat menjadi tempat tinggal atau habitat dari berbagai biota laut seperti ikan, udang, kepiting, kerang, dan burung.

Selain itu, seluruh responden (100%) juga sepakat bahwa hutan mangrove dapat menjadi tempat untuk penyerapan karbon dioksida dan menghasilkan oksigen. Hal ini mengindikasikan dari adanya hutan mangrove telah memberikan manfaat bagi lingkungan yaitu untuk menjaga iklim, cuaca tetap baik dan mengurangi pencemaran udara. Selanjutnya, semua responden (100%) juga menyetujui bahwa ekowisata dapat menjadi tempat untuk berwisata sekaligus menjadi tempat penelitian dan pendidikan bagi para pelajar hingga mahasiswa.

Selain itu, kawasan Pantai Labuhan dilengkapi dengan tempat sampah kecil untuk menampung sampah pengunjung. Terdapat juga bak sampah besar yang digunakan untuk mengumpulkan sampah dari tempat sampah kecil di area wisata. Sampah yang berada di bak sampah besar kemudian dilakukan pemilahan supaya sampah tidak menumpuk dan

menimbulkan bau yang tidak sedap untuk pengunjung (Mulyadi et al., 2017).

Terdapat juga dampak negatif dari adanya ekowisata, data ini dikumpulkan berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti. Dampak negatif dari aspek lingkungan meliputi meningkatnya potensi pembuangan limbah domestik, polusi udara, dan sampah yang dapat mencemari air serta tanah. Contoh sampah domestik seperti botol plastik dan kantong plastik dapat merusak pemandangan dan menimbulkan risiko bagi biota laut yang bisa mengira sampah tersebut sebagai makanan. Sampah-sampah tersebut tidak hanya merusak keindahan alam tetapi juga berbahaya bagi kehidupan laut dan mengganggu keseimbangan ekosistem pantai.

Untuk mengurangi dampak negatif ini, pengelola wisata Pantai Labuhan telah melakukan berbagai upaya. Salah satunya dengan menyediakan tempat sampah yang cukup jumlahnya dan dilengkapi dengan sistem pemilahan untuk memisahkan sampah organik dan non-organik. Selain itu, pengelola juga secara rutin mengumpulkan sampah plastik yang terkumpul di sekitar kawasan wisata dan menjadikannya sebagai sumber pemasukan dengan menjualnya untuk didaur ulang. Pengelola juga senantiasa mengingatkan pengunjung untuk menjaga kebersihan dengan cara mengingatkan mereka untuk tertib membuang sampah pada tempatnya. Upaya ini dilakukan

dengan pemasangan papan informasi dan pengumuman yang mengajak pengunjung untuk lebih peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan dampak negatif dari sampah dapat diminimalisir, menjaga kebersihan kawasan wisata, dan menjaga kelestarian ekosistem sekitar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safuridar & Andiny (2019) yang dimana juga menyetujui bahwa hutan mangrove dapat mencegah atau mengurangi abrasi pada pantai. Kemudian peneliti juga menyepakati bahwa hutan mangrove juga dapat menjadi habitat bagi biota laut seperti ikan, udan, kepiting, kerang, dll. Selain itu, hutan mangrove juga dapat menjadi sumber oksigen tambahan dan dapat menjadi daerah penyerapan karbondioksida. Hutan mangrove selain menjadi rumah bagi biota laut, dapat juga menjadi tempat edukasi, wisata dan penelitian.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1. Simpulan

Pengembangan Ekowisata Pantai Labuhan Bangkalan Madura memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Secara sosial, terdapat peningkatan interaksi antara masyarakat lokal dan pengunjung tanpa mengubah budaya lokal secara signifikan. Dalam aspek ekonomi, ekowisata membuka peluang kerja dan usaha baru serta meningkatkan keterampilan masyarakat. Dari sisi lingkungan, upaya konservasi dan edukasi yang dilakukan melalui ekowisata membantu menjaga kelestarian ekosistem setempat. Meskipun demikian, terdapat dampak negatif seperti potensi peningkatan konflik sosial, berkurangnya kenyamanan masyarakat, serta distribusi pendapatan yang tidak merata. Di aspek

lingkungan, potensi pencemaran akibat pembuangan limbah domestik dan polusi juga menjadi masalah yang perlu diperhatikan.

##### 4.2. Saran

Untuk meningkatkan keberlanjutan Ekowisata Pantai Labuhan, pengelolaan dan pengembangan wisata harus melibatkan masyarakat lokal lebih intensif guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Program pelatihan keterampilan dan edukasi lingkungan perlu diperluas agar masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dan turut menjaga kelestarian ekosistem setempat. Untuk mengurangi dampak negatif dari sampah, disarankan agar pengelola menambah jumlah tempat sampah di area wisata dan meningkatkan jumlah petugas kebersihan yang akan berpatroli secara terjadwal untuk membersihkan dan mengumpulkan sampah sebelum dipindahkan ke tempat pembuangan akhir.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adharani, Y., Zamil, Y. S., Astriani, N., & Afifah, S. S. (2020). Penerapan Konsep Ekowisata Di Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut Dalam Rangka Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 179.  
<https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.25235>
- Aldo, M. (2021a). *Cerita Desa Labuhan: Ekonomi Berseri di Mangrove yang Lestari*. 29 Agustus.  
<https://www.liputan6.com/regional/read/4643849/cerita-desa-labuhan-ekonomi-berseri-di-mangrove-yang-lestari?page=2>
- Aldo, M. (2021b). *Cerita Desa Labuhan: Ekonomi Berseri di Mangrove yang*

- Lestari*. 29 Agustus. <https://www.liputan6.com/regional/read/4643849/cerita-desa-labuhan-ekonomi-berseri-di-mangrove-yang-lestari?page=2>
- Amenan, A. (2021). *Taman Wisata Laut di Pantai Labuhan Dongkrak Ekonomi Bangkalan*. 14 Desember. <https://investor.id/business/274453/taman-wisata-laut-di-pantai-labuhan-dongkrak-ekonomi-bangkalan>
- Arifin, S., Hastri, E. D., Pathorrahman, & Rasaili, W. (2023). Digitalisasi Wisata Pantai Ekasoghi Sumenep Melalui Media Sosial 2021 ). Berdasarkan gap tersebut maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkapkan. *Nawasena*, 2(1).
- Bayu, D. (2023). *Data Kontribusi Pariwisata terhadap PDB Indonesia hingga September 2023*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/pariwisata/detail/data-kontribusi-pariwisata-terhadap-pdb-indonesia-hingga-september-2023>
- Budi, S. A., Muchsin, S., & Sekarsari, R. W. (2020). Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Kawasan Destinasi Agrowisata Petik Jeruk (Studi Kasus di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang). *Jurnal Respon Publik*, 14(5), 48–54.
- Emmita, D. H. P., Yulianto, A., Wardani, D. M., & Edi, L. (2022). Dampak Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Terhadap Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(3), 317–327.
- Indahsari, K., & Oktavianti, H. (2019). Analisis Peran Pariwisata Pantai Camplong Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Media Trend*, 9(2), 181–195.
- Islami, M. E. N., & Umiyati. (2020). Dampak Keberadaan Objek Wisata Tebing Breksi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Sambierejo, Prambanan, Kabupaten Sleman. *Media Wisata*, 18, 1–16. <https://doi.org/10.36275/mws>
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. (2021). *Kondisi Mangrove DI Indonesia*. Kementrian Kelautan Dan Perikanan. <https://kkp.go.id/djprl/p4k/page/4284-kondisi-mangrove-di-indonesia>
- Kurnianingsih, F., Zulkarnain, I., & Mahadiansar, M. (2021). How Social Economic Impact Tourism Development in Pandemic COVID-19? Study of Bintan Regency, Indonesia. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 2(2), 2021. <http://ijssr.net/index.php/ijssr>
- Kurniawan, G. I., Disman, Hurriyati, R., & Dagustani, D. (2021). Penentuan Prioritas Melalui Analasystial Hierarchy Process (AHP) Sebagai Upaya Pengembangan Potensi Kawasan Wisata Pantai Jawa Barat Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1 No. 10(10), 2057–2068.
- Latif, A. (2021). Tata Cara Pembagian Dan Penetapan Rincian Dana Desa Setiap Kabupaten Bangkalan Tahun Anggaran 2021. *Peraturan Bupati Bangkalan Nomor 3 Tahun 2021*, 10, 1–135.
- Mulyadi, A., Yoswaty, D., & Ilahi, I. (2017). Dampak Lingkungan Dari Pengembangan Ekowisata Bahari Di Kawasan Konservasi Lamun Trikora, Bintan, Kepulauan Riau. *Berkala Perikanan Terumbuk*, 45(1), 95–111.
- Nugraha, G. (2022). *Peluang Usaha di Bidang Pariwisata*. Mekari Jurnal. <https://www.jurnal.id/id/blog/peluang-usaha-di-bidang-pariwisata-sbc/>
- Pangesti, D., & Nurhadi. (2020). Dampak Sosial Ekonomi Obyek Wisata Umbul

- Brintik Desa Malangjiwan, Kecamatan Kebonarum, Kabupaten Klaten. *Jurnal Enersia Publika*, 4(1), 188–196.
- Prihardani, R. A. (2022). *Pengertian Ekowisata, Konsep, Prinsip, Manfaat, dan Contohnya*. DosenGeografi.Com. <https://dosengeografi.com/pengertian-ekowisata/>
- Putra Samad, A. A., Mulyani, C., & Baihaqi. (2020). Studi Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Destinasi Wisata Study On The Impact Of Tourism Development On Social Economic Development In Community Destinations. *Jurnal Ilmiah Samudra Akuatika*, 4(1), 1–9.
- Ramalan, S. (2023). *Kontribusi Pariwisata terhadap PDB RI Ditargetkan Rp2.000 Triliun*. MNC Portal. <https://economy.okezone.com/read/2023/12/14/320/2938725/kontribusi-pariwisata-terhadap-pdb-ri-ditargetkan-rp2-000-triliun>
- Rinnanik, & Mustofa, A. (2021). Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pengembangan Wisata Hutan Mangrove Kabupaten Lampung Timur. *Manajemen*, 1(1), 203–212.
- Risyad, V. (2022). *Ekowisata adalah; Konsep, Karakteristik & Jenis*. Bumi Journey. <https://bumijourney.com/ekowisata-adalah-penjelasan-konsep-karakteristik-jenis/>
- Safuridar, S., & Andiny, P. (2019). Dampak Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Kuala Langsa, Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 43–52. <https://doi.org/10.33059/jseb.v11i1.1882>
- Shofa, N. M. (2024). *Prospek Kerja Jurusan Pariwisata dan Gajinya*. Seputar Kerja. <https://www.kitalulus.com/blog/seputar-kerja/prospek-kerja-pariwisata/>
- Surahman, T., Sudiarta, I. N., & Suwena, I. K. (2020). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal Desa Wisata Sasak Ende Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 20(1), 38–48. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/view/9817>
- Tamimi, M. (2022). *Upaya Pulihkan Hutan Mangrove Pulau Kecil di Sumenep*. Mongabay. <https://www.mongabay.co.id/2022/02/24/upaya-pulihkan-hutan-mangrove-pulau-kecil-di-sumenep/>
- Tamimi, M., & Abdullah, G. (2020). *Perlu Kesadaran Bersama Jaga Hutan Mangrove Madura*. Mongabay. <https://www.mongabay.co.id/2020/08/18/perlu-kesadaran-bersama-jaga-hutan-mangrove-madura/>
- Thullah, A., & Abdulai Jalloh, S. (2021). A Review of the Economic, Social and Environmental Impacts of Tourism Development. *American Journal of Theoretical and Applied Business*, 7(2), 39. <https://doi.org/10.11648/j.ajtab.20210702.12>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.